

Penerapan Prinsip Etika dan Estetika dalam Bimbingan Konseling

Nur Hisna Daniati¹, Solfema², Yeni Karneli³

^{1,2,3} Bimbingan dan Konseling, Univeristas Negeri Padang

e-mail: nurhisnadaniati2000@gmail.com¹, yenikarneli@fip.unp.ac.id²

Abstrak

Dalam bimbingan konseling, penerapan prinsip etika dan estetika sangat penting untuk meningkatkan kualitas layanan dan efektivitas intervensi. Dengan menganalisis literatur secara menyeluruh, penelitian ini meneliti bagaimana kedua prinsip tersebut diterapkan. Hasil artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis literatur. Selain itu, data dalam artikel ini disajikan tanpa perlakuan atau perubahan lainnya. Metode ini melibatkan pemeriksaan dokumen dari berbagai sumber, seperti buku, artikel jurnal, dan kode etik profesional. Hasil artikel menunjukkan bahwa prinsip-prinsip etika seperti kerahasiaan, kompetensi, dan keadilan memengaruhi hubungan terapeutik antara konselor dan klien. Selain itu, estetika, seperti interaksi empatik dan desain ruang konseling, membantu klien merasa nyaman dan terbuka saat berbagi masalah. Diharapkan penelitian ini akan membantu perkembangan profesional dan peningkatan kualitas layanan bimbingan konseling.

Kata kunci: *Penerapan, Etika, Estetika, Bimbingan Konseling*

Abstract

In counseling guidance, the application of ethical and aesthetic principles is very important to improve the quality of services and the effectiveness of interventions. By analyzing the literature thoroughly, this research examines how these two principles are implemented. The results of this article use a qualitative approach with literature analysis methods. Additionally, the data in this article are presented without treatment or other changes. This method involves examining documents from various sources, such as books, journal articles, and professional codes of ethics. The results of the article indicate that ethical principles such as confidentiality, competence, and fairness influence the therapeutic relationship between counselors and clients. Additionally, aesthetics, such as empathetic interactions and counseling room design, help clients feel comfortable and open when sharing problems. It is hoped that this research will help professional development and improve the quality of counseling guidance services.

Keywords: *Application, Ethics, Aesthetics, Counseling Guidance*

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling ada dalam pendidikan, jadi tidak bisa terlepas darinya. Pendidikan bermula dari hakikat manusia dan bertujuan untuk membantu orang menjadi lebih baik dari apa adanya kepada apa yang seharusnya. Pendidikan yang hanya mengambil administrasi dan pengajaran tanpa mempertimbangkan bimbingan hanya akan menghasilkan orang yang cerdas dan terampil akademik. Bagian penting dari bimbingan konseling di sekolah adalah layanan bimbingan konseling, di mana siswa dapat menceritakan masalah mereka dan konselor dapat menawarkan solusi. Bimbingan konseling juga memberikan layanan profesional untuk menyelesaikan masalah yang ada di sekolah (Diana, 2022).

Pendidikan karakter adalah salah satu tujuan pendidikan di sekolah. Ini bertujuan untuk menanamkan karakter yang kuat pada siswa melalui pikiran atau literasi, olah raga atau kinesteti, hati atau etika, dan olah rasa atau estetika. Ini melibatkan kerja sama sekolah, keluarga, dan masyarakat serta partisipasi publik. Oleh karena itu, konselor harus bertanggung jawab atas kehidupan profesional, sosial, dan pribadi siswa. Seorang konselor sekolah harus responsif, layanan individu, dan perencanaan individu.

Hidayat (2013) (Oktasari et al., 2020) menyatakan bahwa, akhlak yang mulia (akhlakul karimah) sangat memengaruhi etika, estetika, dan sopan santun siswa. Siswa tidak tahu atau memahami pentingnya akhlak yang mulia bagi diri mereka sendiri. Hal ini dapat dicapai oleh siswa yang menerima pendidikan karakter yang kurang baik di sekolah. Ini mencakup sikap dan kepribadian siswa dalam kehidupan sosial mereka di sekolah. Karena mereka malu, siswa yang bermoral akan bertindak sesuai dengan aturan dan tata tertib. Siswa yang tidak memiliki moralitas tidak akan memiliki rasa malu dalam berperilaku dan bertindak.

Etika bertujuan untuk menetapkan batasan atau standar untuk mengatur bagaimana aktivitas manusia berinteraksi satu sama lain. Etika ini diterjemahkan ke dalam aturan yang jelas melalui prinsip moralitas universal yang telah disebutkan sebelumnya. Namun, Kant mengatakan bahwa ketika dia berhadapan dengan "rasa" manusia, yang bersifat subjektif, kerancuan muncul tentang standar keindahan itu sendiri. Akibatnya, banyak orang percaya bahwa kajian Estetika bersifat subjektif (Hosnan & Warits, 2017).

Meskipun kedua prinsip ini diakui sebagai komponen penting dalam praktik bimbingan konseling, masih ada beberapa kesulitan untuk menerapkannya. Sebagai hasil dari berbagai penelitian, konselor sering menghadapi dilema moral yang rumit dan tantangan untuk menciptakan lingkungan estetis yang ideal, terutama dalam situasi di mana sumber daya tidak memadai. Dengan demikian, tujuan dari artikel ini adalah untuk mengidentifikasi cara penerapan prinsip-prinsip etika dan estetika dalam bimbingan konseling, serta untuk mengungkap masalah-masalah yang mungkin muncul dan solusi yang dapat ditemukan dalam praktik sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan analisis literatur sebagai alatnya. Data penelitian ini juga disajikan tanpa perlakuan apa pun. Karya ilmiah sebelumnya yang berkaitan dengan review literatur adalah sumber utama penelitian ini. Metode pengumpulan data berupa buku, artikel jurnal, artikel internet, dan tulisan lainnya yang terkait dengan subjek tersebut (Ridwan et al., 2021). Selain itu, penelitian ini tidak melibatkan pengambilan sampel atau subjek penelitian, yang menjadi perbedaan utamanya dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Ini berarti peneliti akan memberikan penjelasan tentang temuan atau informasi dari literatur yang berkaitan dengan topik penelitian.

Pendekatan ini digunakan seringkali apabila individu-individu yang berorientasi positivistik, dalam konteks ini, pendekatan tersebut juga digunakan untuk membandingkan dan membedakan temuan-temuan yang muncul, sehingga pembentukan kerangka terhadap masalah akan sangat bergantung pada studi-studi yang telah ada. Tinjauan pustaka harus berfungsi sebagai landasan teoritis untuk penelitian yang akan kita lakukan. (Noor, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika

Kata "etika" terkait dengan tata krama atau sopan santun. Sebutan ini menunjukkan bahasa yang sopan dan aturan sosiologi yang mengatur perilaku. Nilai-nilai ini sangat penting bagi kita untuk membangun masyarakat yang lebih rukun dan sejahtera. Tatakrma ini sangat penting untuk memastikan semua orang dalam masyarakat memiliki aktivitas atau kehidupan yang nyaman dan tenang. Salah satu hal yang membuat hidup nyaman adalah memiliki rasa cinta orang tua sama dengan yang lain. Mereka yang muda pasti menghormati orang yang tua, dan begitu sebaliknya (ANH & El-Yunusi, 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian (Putra, 2020), yaitu etika berbicara dengan yang lebih tua siswa akan menggunakan bahasa yang sesuai dan sopan, karena etika merupakan pedoman yang mengatur perilaku dan tindakan seseorang sesuai dengan norma-norma masyarakat agar tindakannya dianggap santun atau bermoral.

Landasan-landasan filsafat etika yang digunakan dalam ilmu konseling selalu bergantung pada cara berpikir logis filosofis dan komunikasi yang dilakukan para tokoh Yunani kuno. Hal ini telah disesuaikan untuk digunakan oleh para ahli konseling dan psikoterapi dalam proses konseling. Dalam penelitian (Abadi, 2016), terdapat beberapa kriteria yang perlu dipenuhi sebelum perilaku manusia dapat dievaluasi dari sudut pandang etika, yaitu:

1. Dalam perbuatan manusia dilakukan dengan penuh pemahaman, oleh karena itu, tidak ada sanksi etika untuk tindakan manusia yang tidak mengetahui melakukan perbuatan suatu kejahatan.
2. Perbuatan manusia yang dikerjakan dengan kesengajaan, tentu saja tidak ada etika yang akan menilai atau menghukum suatu perbuatan manusia yang dilakukan secara tidak sengaja.
3. Suatu perbuatan yang dikerjakan dengan kemauan sendiri tanpa paksaan.
4. Tidak ada sanksi moral untuk tindakan manusia yang dilakukan dengan paksaan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa etika membantu kita mengatasi masalah moral yang muncul dalam kehidupan kita, memberi kita dasar yang memungkinkan kita membuat keputusan yang bijak dan adil. Etika menentukan pembentukan tanggung jawab sosial. Diharapkan individu dan masyarakat dapat mempertimbangkan dampak yang akan ditimbulkan oleh tindakan mereka pada masyarakat dan lingkungan sekitar. Serta pendidikan etika sangat penting untuk membentuk sifat dan prinsip seseorang. Ini untuk membantu individu dalam memahami prinsip-prinsip yang ada di etika dan mengimplementasikannya dalam aktivitas sehari-hari mereka.

Estetika

Estetika berasal dari bahasa Yunani yaitu *aisthetikos* yang secara harfiah berarti 'memahami melalui pengamatan inderawi'. Kata tersebut memiliki akar kata *aesthesis* yang bermakna 'emosi' maupun 'persepsi'. Adapaun definisi estetika yang tercantum didalam buku (Junaedi, 2016) ini adalah studi tentang proses yang terjadi antara subjek, objek, dan nilai. Pengalaman, properti, dan parameter kemenarikan dan ketidakmenarikan semuanya terlibat. Dalam hal ini yang luas estetika yang dipahami sebagai filsafat seni tidak hanya berkaitan dengan seni dan wujud nyatanya, akan tetapi juga permasalahan yang muncul dalam pembahasan seperti fenomena secara sosial dan budaya. Ini dapat diamati dari aspek ontologis, epistemologis dan aksiologis (Uzelac, 2003).

Dalam penelitian (Magdalena et al., 2022) menyatakan bahwa, dibidang ilmu pengetahuan, Estetika sebagai pengetahuan atau teori sangat bermanfaat untuk analisis. Keindahannya dapat menimbulkan emosi, seperti halnya sesuatu yang indah dan tidak teratur penuh dengan informasi, sesuatu yang kaya akan data memiliki rentang yang luas untuk berkomunikasi dengan orang lain melalui kepekaannya. Keindahannya merupakan fenomena yang, ketika dirasakan oleh indera dan kemudian diproses oleh pikiran, dapat memicu reaksi berdasarkan pengalaman yang dikumpulkan.

Menurut Aristoteles, berikut adalah beberapa karakteristik keindahan: 1). kesatuan yang dapat menunjukkan kesempurnaan bentuk, tidak ada yang lebih atau kurang sesuatu yang cocok dan unik. 2). keseimbangan, atau keselarasan,

antara komponen dan proporsi mereka dalam ukuran yang spesifik. 3). Kejernihan: segalanya tampak jelas, terang, jernih, dan murni tanpa cela. Sedangkan (Nurgiansah, 2020) dalam konteks pendidikan, proses penanaman rasa cinta terhadap keindahan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Manusia dididik untuk mencintai keindahan nyata yang tunggal, seperti tubuhnya sendiri, tubuh seorang manusia.
- b) Kemudian dididik untuk mencintai keindahan tubuh yang lain, sehingga tertanam hakikat keindahan tubuh manusia.
- c) Keindahan tubuh yang bersifat rohaniah lebih luhur daripada keindahan tubuh yang bersifat jasmani.
- d) Keindahan rohaniah dapat menuntun manusia mencintai segala sesuatu lainnya yang bersifat rohani, misalnya ilmu pengetahuan.
- e) Pada akhirnya manusia harus dapat menangkap ide keindahan itu sendiri tanpa kaitan dengan sifat jasmaninya itu sendiri.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa, estetika biasanya bergantung pada pengalaman dan persepsi seseorang. Seseorang mungkin tidak menganggap apa yang indah bagi orang lain. Estetika juga mencakup moralitas dan nilai. Karya seni dapat mempengaruhi pandangan dunia seseorang dan mencerminkan atau menantang prinsip masyarakat. Secara keseluruhan, estetika

membantu kita memahami dan menghargai pengalaman seni serta bagaimana hal itu mempengaruhi pada kehidupan sehari-hari kita.

Penerapan Prinsip Etika dan Estetika dalam Bimbingan Konseling

Dalam penelitian (Suharto et al., 2024) berpendapat bahwa, penerapan etika dalam konseling adalah bidang ilmu yang bersifat praktis, yang mempelajari bagaimana konseling dilakukan, yang dilakukan sesuai dengan teori dasar konseling, yaitu pemahaman tentang sifat manusia. Setiap pendekatan akan melihat manusia dengan cara yang berbeda. Ini tergantung pada teori mana yang memandang manusia dan bagaimana mereka berinteraksi dengan manusia berdasarkan kasus dan kecenderungan manusia yang sesuai dengan nilai etika konseli. Kerahasiaan, kesukarelaan, dan keterbukaan, bersama dengan pengambilan keputusan klien, adalah prinsip utama yang harus dipatuhi oleh konselor. Nilai-nilai ini juga disebut etika dasar dalam praktik bimbingan dan konseling (Hariko, 2016).

Dalam artikel yang ditulis oleh (Rasyid et al., 2023) menyatakan bahwa Etika sangat memengaruhi perilaku dan tindakan manusia dalam berinteraksi dengan orang lain, lingkungan, dan seluruh dunia. Selain itu, etika mempertimbangkan konsekuensi sosial, politik, dan ekonomi dari tindakan manusia, serta metode untuk mencapai tujuan yang bermanfaat dalam kehidupan individu dan masyarakat. Penulis membahas berbagai prinsip etika modern, seperti utilitarianisme, deontologi, etika hak asasi manusia, etika lingkungan, dan etika profesional. Selain itu, ia menyatakan bahwa setiap prinsip etika memiliki keunggulan dan kelemahan ketika diterapkan. Oleh karena itu, untuk memilih prinsip etika mana yang paling cocok untuk diterapkan dalam berbagai situasi, seperti di bidang sosial, politik, dan ekonomi, diperlukan pertimbangan teliti. Ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang positif bagi individu dan masyarakat.

Didalam artikel ini (Hasibuan, 2023) menyatakan bahwa, tertanamnya etika dan estetika pada setiap siswa akan memiliki efek positif pada pembentukan generasi penerus bangsa yang cerdas dan jujur. Salah satu tanggung jawab guru BK adalah membangun moral dan nilai siswa karena sekolah adalah lingkungan yang diharapkan dapat memberikan perubahan yang lebih baik bagi setiap siswa. Oleh karena itu, siswa harus dibantu oleh pendidik, orang tua, komunitas, dan orang lain dalam menumbuhkan nilai-nilai moral. Untuk membantu siswa, guru dapat menunjukkan kepedulian, disiplin, dan toleransi dengan berbicara sopan dan ramah. Misalnya, peran konselor yang ada di Yayasan Baitul Hikmah al-Zain adalah membantu sekolah mengadakan kegiatan tambahan, seperti program sambut siswa di pagi hari yang menanamkan nilai estetika pada siswa dan program tahfiz al-Qur'an yang memiliki nilai agama untuk mendorong siswa untuk memiliki etika dan akhlak yang baik.

Seorang konselor perlu memiliki etika profesional yang merupakan bagian krusial dan nyata didalam pengimplementasian layanan. Dalam suatu penelitian (Kurniawan et al., 2023), Jika seorang konselor atau guru BK ingin menerapkan *cybercounseling* di sekolah, mereka harus mengikuti beberapa prinsip moral:

- 1) Memahami dengan baik potensi dan data siswa di sekolah;
- 2) Memberikan perhatian dan komitmen bersama kepada siswa saat konseling;
- 3) Memahami risiko komunikasi online dan identitas siswa; dan
- 4) Mampu menjaga komunikasi dan data pribadi dengan baik.

Pada dasarnya, terjadi kemajuan dalam mempermudah siswa untuk mendapatkan bimbingan dan konseling, baik di dalam maupun di luar sekolah. Selain itu, aksiologi membahas estetika dari sudut pandang pedagogis; perspektif pedagogis menganalisis hubungan antara nilai-nilai kreatif dan kreatif. Namun, dengan pendekatan estetika moral, prinsip estetika juga harus menjadi indikator penting dalam dunia pendidikan selama proses pengembangan pedagogi.. Dengan bantuan *cybercounseling*, guru bimbingan dan konseling dapat meningkatkan kinerja mereka dengan mematuhi etika layanan yang telah disepakati.

Sistem nilai yang dipercaya oleh konselor menentukan perilaku etis. Lima prinsip etika, Wilcoxon et al. (2007) dan Gladding (2012) dalam jurnal (Marjo, 2022), mengatur tindakan dan keputusan moral konselor:

- a) Kebaikan atau perbuatan baik berarti melakukan hal baik dan menghindari hal buruk.
- b) *Nonmaleficence* berarti bahwa tidak menyebabkan kehilangan atau rasa sakit.

- c) Otonomi atau autonomi berarti kebebasan untuk menentukan dan mengambil keputusan secara mandiri.
- d) Memiliki sikap yang adil.
- e) Kesetiaan menunjukkan adanya komitmen.

Prinsip estetika dalam bimbingan konseling dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung dan nyaman bagi klien. Nilai perasaan bagi setiap manusia pada umumnya adalah sebagai berikut (Hasnidar & Srimulyani, 2020):

- 1) Perasaan memungkinkan kita untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar, baik itu kondisi fisik kita maupun masyarakat di sekitar kita.
- 2) Melalui perasaan, kita dapat merasakan atau mengalami emosi yang dialami oleh orang lain, meskipun mereka berada jauh dari kita atau bahkan di masa lalu.
- 3) Khususnya dengan adanya perasaan ketahanan, kita dapat merasakan tanggung jawab terhadap nasib dan kewajiban kita kepada Tuhan, yang pada gilirannya menciptakan rasa kemanusiaan di antara sesama manusia dan menghubungkan kita dengan semua makhluk. Dengan perasaan ini, kita dapat merasakan keterhubungan dan solidaritas yang mendalam, serta menjadi dunia lebih damai;
- 4) Manusia dibedakan dari makhluk lain melalui perasaan.

Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pemahaman tentang etika dan estetika ini sangat penting untuk pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk membantu orang menghadapi dan mengatasi berbagai masalah sosial, akademik, dan personal. Untuk mendapatkan layanan konseling terbaik, penting untuk memiliki seorang konselor yang memiliki pengetahuan yang luas dan sesuai dengan prinsip-prinsip layanan BK, yaitu kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, keahlian, kedinamisan, keterpaduan, kemandirian, kegiatan, kenormatifan, alih tangan, dan tut wurihandayani. Setiap konselor harus memiliki pemahaman dasar tentang etika dan estetika.

Mempertahankan etika dan estetika dalam bimbingan konseling tidak hanya meningkatkan kualitas layanan tetapi juga membantu membangun masyarakat yang lebih harmonis. Ketika konselor dan klien berkomitmen untuk menerapkan prinsip-prinsip ini, hal itu dapat berdampak positif pada komunitas yang lebih besar dan menciptakan tempat yang aman dan nyaman bagi setiap individu. Karena dengan bimbingan yang baik, orang dapat belajar membangun hubungan yang saling menghormati, yang pada akhirnya akan membantu masyarakat lebih baik.

SIMPULAN

Dalam bimbingan konseling, penerapan prinsip etika dan estetika sangat penting karena mereka tidak hanya meningkatkan pengalaman klien tetapi juga membantu proses terapeutik secara keseluruhan. Konselor dapat membantu klien merasa lebih terhubung dan terlibat dalam perjalanan penyembuhan mereka dengan membuat lingkungan yang aman, nyaman, dan indah. Dengan menggabungkan kedua prinsip ini, layanan konseling lebih baik. Lebih banyak kesempatan untuk berkembang, dan pada akhirnya, kesejahteraan mental jadi baik. Menjaga keseimbangan antara nilai-nilai estetika dan moral sangat penting. Estetika menciptakan lingkungan yang mendukung, sementara etika menyediakan dasar untuk interaksi yang adil dan bertanggung jawab. Untuk mendapatkan hasil terbaik dari konseling, Kedua harus melengkapi satu sama lain dalam hubungan antar individu, organisasi, dan berbagai aspek kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, T. W. (2016). Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 187–204.
- ANH, R. F., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Konsep Nilai Etika Dan Estetika Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 17–30.
- Diana, F. (2022). Pentingnya Konseling Lintas Agama Dan Budaya Dalam Menjaga Budaya Toleransi Di Sekolah. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 63–76.
- Hariko, R. (2016). Ilmu Bimbingan dan Konseling, Nilai dan Kesejahteraan Individu: Studi Literatur. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 4(2), 118–123.

- Hasibuan, U. K. (2023). Peran Konselor untuk Membentuk Etika dan Estetika Siswa di Sekolah. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 7(1), 75–85.
- Hasnidar, S., & Srimulyani, E. (2020). Pendidikan Estetika Lingkungan di Beberapa Sekolah Menengah Atas DI Aceh: Peran Serta Kepemimpinan Sekolah. *PENCERAHAN*, 14(1), 62–94.
- Hosnan, M., & Warits, A. (2017). Aksiologi dalam Dimensi Filsafat Islam:(Kajian tentang Etika dan Estetika Ilmu Pengetahuan). *Tafhim Al-'Ilmi*, 9(2).
- Junaedi, D. (2016). *Estetika: Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*. ArtCiv.
- Kurniawan, D., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2023). Kajian Aksiologi Cyber Counseling di Era Disrupsi. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(1), 23–33.
- Magdalena, E., Natalia, D., Pranata, A., & Wijaya, N. J. (2022). Filsafat dan Estetika Menurut Arthur Schopenhauer. *Clef: Jurnal Musik Dan Pendidikan Musik*, 3(2), 61–77.
- Marjo, H. K. (2022). Etika dan Kompetensi Konselor Sebagai Profesional (Suatu Pendekatan Literatur Sistematis). *Jurnal Paedagogy*, 9(1), 86–93.
- Noor, H. R. Z. Z. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Petunjuk Praktis Untuk Penyusunan Skripsi, Tesis, dan Disertasi: Tahun 2015*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nurgiansah, T. (2020). Filsafat Pendidikan. In *Pena Persada*. Jawa tengah: CV. Pena Persada.
- Oktasari, D., Yandri, H., & Juliawati, D. (2020). Analisis Pelanggaran Tata Tertib Sekolah Oleh Siswa dan Peran Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 6(4), 16–21.
- Putra, H. M. (2020). Perilaku Kedisiplinan Siswa Dilihat Dari Etika Belajar Di Dalam Kelas. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(1).
- Rasyid, H. J. A., Rahman, H. J. A., Azzam, A. F., Sabila, B. F., & Radianto, D. O. (2023). Menjelajahi Etika: Tinjauan Literatur Terbaru tentang Prinsip-prinsip Etika, Konflik Moral, dan Tantangan dalam Kehidupan Kontemporer. *CEMERLANG: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, 3(2), 229–237.
- Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42–51.
- Suharto, R. D., Indreswari, H., & Hotifah, Y. (2024). Pemahaman Etika Keilmuan Dalam Konteks Bimbingan dan Konseling: Perspektif Filsafat Ilmu. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 12(1), 1–8.
- Uzelac, M. (2003). *Estetika*. Stylos.